



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HASAN
NIM. 11 310 0103**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HASAN
NIM. 11 310 0103**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HASAN
NIM. 11 310 0103**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

PEMBIMBING II

**Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP : 19751020 200312 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
a.n Hasan
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 13 Oktober 2015
Kepada yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

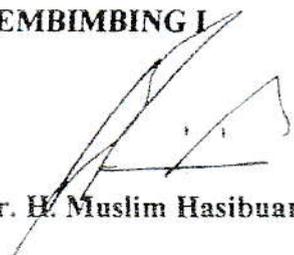
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **HASAN** yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

PEMBIMBING II


Akhriil Pane, S.Ag., M.Pd.,
NIP.19751020 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

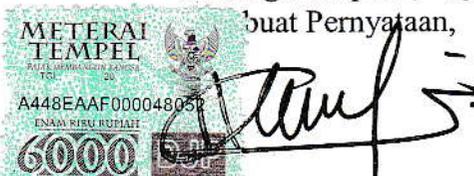
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASAN
NIM : 11 310 0103
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2015



HASAN
NIM. 11 310 0103

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan
Nim : 11 310 0103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyahdan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad Ayat 10-17**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pاداتanggal : November 2015



; menyatakan

Hasan
Nim. 11 310. 0103

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : HASAN
NIM : 11 310 0103
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-BALAD**

Ketua


Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1002

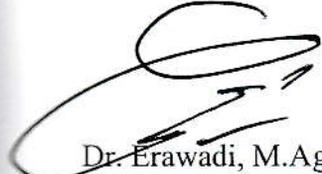
Sekretaris

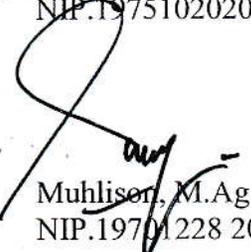

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19751020200312 1 003

Anggota


Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1002


Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19751020200312 1 003


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Muhlison, M.Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

| | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| Tempat | : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah |
| Hari/Tanggal/ | : Rabu/ 21 Oktober 2015 |
| Pukul | : 09.00-13.00 |
| Hasil/Nilai | : 76,62 |
| Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) | : 3,70 |
| Predikat | : Cumlaude |



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-BALAD AYAT 10-17**

Nama : **HASAN**

NIM : **11 310 0103**

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 02 November 2015



H. Zulfahma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: “ **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Balad Ayat 10-17**”. Yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran surat al-Balad ayat 10-17 serta apa sajakah nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 10-17. Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui penafsiran surat al-Balad ayat 10-17 dan menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 10-17.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari al Qur'an, tepatnya pada Q.S. al-Balad ayat 10-17 dalam Tafsir Al-Misbah. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir Al-Azhar*, maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan tulisan ini.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. al-Balad ayat 10-17 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi : (1) Nilai Pemberani (*As-Saja'ah*) (2) Nilai Rasa Persaudaraan (*Al-Ikhaa*), (3) Nilai Belas Kasih atau Sayang (*Asy-Syaqafah*). (4) Nilai Tanggung Jawab dan Belas Kasih Kepada Yatim (*Asy-Syaqafah lil yatama*). (5) Nilai Belas Kasih Kepada Orang Miskin (*Asy-Syaqafah lil masaakin*). (6) Nilai Keimanan (*al-Amnu*). (7) Nilai Nasihat Untuk Kesabaran dan. (8) Nilai Kasih Sayang (*An-Nasihah bi as-shobru wa al-marhamah*).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'at-Nya di hari kemudian kelak.

Skripsi yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-BALAD AYAT 10-17”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala yang dihadapi disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Ibu Hj. Zulhimma, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd selaku Penasehat Akademik penulis selama dalam bangku perkuliahan.

4. Bapak Pembimbing I, Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A dan Bapak Pembimbing II, Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ayahanda (Syahbuddin Batubara) dan ibunda (Paridah Dalimunthe) tercinta yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri ini.
7. Seluruh keluarga, kerabat dan handaitaulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT, Amin.

Padangsidempuan, 13 Oktober 2015

Penulis,



HASAN
NIM. 11 310 0103

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| PEDOMAN TERANSLITERASI ARAB- LATIN | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| E. Batasan istilah..... | 11 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Kajian Teori..... | 14 |
| 1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak | 14 |
| 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak | 20 |
| 3. Metode Pendidikan Akhlak | 34 |
| 4. Surat Al-Balad ayat 11-17 | 36 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 39 |
| BAB III Metodologi Penelitian | 41 |
| A. Metode Penelitian | 41 |
| 1. Jenis Penelitian | 41 |
| 2. Sumber Data | 41 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| 4. Analisa Data | 43 |

| | |
|--|-----------|
| B. Sistematika Pembahasan | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 46 |
| A. Penafsiran Q.S. Al-Balad ayat 11-17..... | 46 |
| 1. Tafsir Al-Misbah | 46 |
| 2. Tafsir Al-Maraghi..... | 53 |
| 3. Tafsir Ibnu Katsir | 58 |
| 4. Tafsir Al-Azhar | 62 |
| 5. Analisa Peneliti..... | 66 |
| B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Balad ayat 11-17 | 67 |
| 1. Nilai Pemberani (<i>As-Sajiah</i>)..... | 67 |
| 2. Nilai Rasa Persaudaraam (<i>Al-Ikhaa</i>) | 71 |
| 3. Nilai Belas Kasih atau Sayang (<i>Asy-Syaqafah</i>)..... | 76 |
| 4. Nilai Tanggung Jawab dan Belas Kasih Kepada Yatim..... | 78 |
| 5. Nilai Belas Kasih Kepada Orang Miskin | 80 |
| 6. Nilai Keimanan..... | 81 |
| 7. Nilai Nasihat Untuk Kesabaran dan Nilai Kasih Sayang | 83 |
| 8. Nilai Kasih Sayang (<i>Ar-Rahman</i>)..... | 84 |
| BAB V PENUTUP..... | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran-saran..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 93 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h | h (dengantitik di bawah) |
| خ | kha | kh | kadan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | z (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | sim | sy | esdanya |
| ص | sad | s | s (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | z | zet (dengan titikdibawah) |
| ع | 'ain | ' | komater balik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | ke |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | waw | w | we |
| ه | ha | h | he |
| ء | hamzah | ... | Apostrol |
| ي | ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal dan monoftong serta vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ----- | fathah | a | a |
| ----- | kasrah | i | i |
| ----- | dammah | u | u |

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ئ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| ؤ | fathah dan waw | au | adan u |

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Huruf | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|----------------------------|-----------------|---------------------|
| ئ...ا.... | Fathah dan alif atau ya | a | a dan garis di atas |
| ئ | kasrah dan ya | i | i dan garis di atas |
| ؤ | dammah dan waw | u | u dan garis di atas |

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau menapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h

3. Kalau pada ta yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu diteransletirasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

(1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

(2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya.

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam penulisan Arab ia alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il maupun isim harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital dipergunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri itu bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya merupakan pedoman hidup dan petunjuk, berisikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian predikat *muttaqin*, secara umum ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (syari'ah).¹ Al-Qur'an sebagai penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah (2) : 2:²

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Kata “*dzalika*” pada ayat di atas adalah *isim isyarah* (kata tunjuk), merupakan isyarat tentang luasnya makna dari pada Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa alqur'an merupakan petunjuk yang tidak ada keraguan bagi orang-orang bertakwa, dengan berpedoman kepadanya seorang muslim akan mendapat petunjuk, sebagai sabda Rasulullah SAW. :

¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro, 2007), hlm.

حدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تركت فيكم امرين لن
تضلوا ما تسكتم بهما كتاب الله و سنة نبيه

Artinya : *Menceritakan kepadaku dari Malik bahwa ia menyampaikan, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu tersesat selamanya selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.*³

Ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman dan penuntun hidup manusia dalam mencapai keselamatan dunia akhirat. Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal terpenting, ini di tandai dengan turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah SAW. Q.S. al-alaq ayat 1-5⁴:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Secara maknawi, ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk membaca fenomena yang ada di alam ini dengan menyebut nama Allah SWT. Baik tersurat maupun tersirat, dibutuhkan pemahaman, pemikiran dan terkadang pembuktian ilmiah contohnya yang termaktub dalam ayat 2 q.s. al-alaq tersebut.

Dengan demikian manusia harus senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai ilmu pengetahuan, meningkatkan

³ Malik Bin Anas, *Al-Muwattha'* (Bairut: Dar alkitab al-Ilmiah, t.th). hlm. 899

⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1079

keterampilan dan akhlakunya agar mendapatkan derajat yang tinggi, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT. Q.S. al-Mujadilah (58) :11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَدشُرُوا فَادشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵

Ayat di atas dipahami bahwa Allah SWT. Memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang yang beriman lagi berilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang muslim, maka Al-Qur'an merupakan sumber yang paling sempurna untuk dijadikan sebagai acuan hidup dalam mencapai derajat yang tinggi, baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah SWT.

Mengingat pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, , hlm. 910

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan erat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam proses pendidikan tidak membahas tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pada proses pendidikan, pendidik kurang dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dan moral tetapi lebih condong pada penanam ilmu pengetahuan saja, sehingga tumbuhlah seorang peserta didik yang berilmu namun tidak mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang.⁷ Dan Akhlak juga merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT. (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang

⁶ Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷ Said Agil Al-munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, , 2005), Cet. II , hlm. 48-49

ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.⁸

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan di dalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari *al-Khaliq* Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW. dengan Al-Qur'an dan Sunah kepada umatnya. Rasulullah SAW. sebagai *uswah, qudwah*, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah 'pendidikan' langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah SWT.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang termaktub juga di dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral di berbagai kalangan muda maupun tua, keserakahan dan korupsi yang menjadi budaya para pejabat, gaya hidup mewah untuk mencari popularitas yang menjadi tren di

⁸ Ali Abdul Halim Dr, *Akhlak Mulia*, (Gema Insani, Jakarta, 2002). hlm. 17

kalangan selebritis dan politis, tindak kriminal yang semakin hari semakin meningkat, kekerasan, kesewenangan serta perilaku-prilaku tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling membantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.⁹ Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, sehingga sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan ketakwaan dan Akhlak yang mulia, hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Allah SWT. hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh (akhlak mulia) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa damai dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Sebagaimana telah disebutkan Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan

⁹ Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim Portsudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 68

baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁰

Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah SAW mencakup semua kehidupan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹¹

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Ruhama, Jakarta, 1995). hlm. 60

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 670

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Al-Qur'an yang menjadi landasan bagi umat Islam tidak sedikit membicarakan tentang pendidikan yang menjadi acuan bagi para pendidik maupun peserta didik. Berbagai segi pendidikan tertuang di dalamnya mulai dari materi, metode, strategi dan pokok-pokok nilai pendidikan. Salah satu pokok nilai pendidikan yang perlu dipelajari dan dipahami ialah **Nilai Pendidikan Akhlak** yang terdapat pada surat al-balad ayat 10-17, yaitu :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾
 أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾
 ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kami tunjukkan kepada mereka dua jalan, tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.¹²

Dari surat di atas dapat diambil beberapa pelajaran, khususnya yang menyangkut nilai-nilai akhlak yakni kepedulian, tanggung jawab, tolong

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1061-1062

menolong terhadap sesama, kesabaran dan saling berkasih sayang. Oleh karena itu pokok-pokok ajaran akhlak tersebut harus dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan keluarga serta diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan itu semua hanya terwujud apabila nilai-nilai akhlak tersebut ditanamkan dalam sebuah pendidikan.

Berpijak dari sini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini adalah surat *Al Balad* ayat 10 sampai 17, dalam surat ini dijelaskan pembentukan akhlak kepada sesama manusia melalui pembebasan manusia dari segala hal yang membelenggu dan merendahkan martabat kemanusiaannya sehingga menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan. Beranjak dari latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut dan mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul, **Niai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al- Balad ayat 10 sampai 17.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Apa Sajakah nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat al-Balad ayat 10-17?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini ialah :

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Al-Balad ayat 10-17.

D. Kegunaan Penelitian

Dan kegunaan penelitian ini ialah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-balad ayat 10-17
2. Sumbangan pemikiran tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-balad ayat 10-17
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain dalam membahas pokok yang sama
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian yakni:

- a. Nilai adalah bayak sedikitnya sesuatu.
- b. Nilai adalah sifat-sifat yang penting akan berguna bagi kemanusiaan tradisional yang dapat mendorong pembangunan dan perlu dikembangkan.
- c. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹³

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.¹⁴ Dengan kata lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi manusia yang menentukan baik buruknya sesuatu, misalnya nilai agama yang menjadi ukuran terpuji atau tercelanya manusia. Selanjutnya, yang peneliti maksud nilai dalam skripsi ini adalah nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam surat Al-Balad ayat 10-17.

2. Pendidikan, pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi laten, mengembangkan, dan memberdayakan kemanusiaan peserta didik baik jasmaniah maupun

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 873.

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1987), hlm, 139

rohaniahnya menuju cita-cita sebagaimana diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya.¹⁵

Sedangkan Zuhairini menyatakan pendidikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar panduan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan sifat hakikat dan cita-cita kemanusiaan.¹⁶ Dengan kata lain, Pendidikan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah segala pesan yang dapat membantu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dan bertujuan untuk mematangkan intelegensi, emosi dan spiritual peserta didik.

3. Akhlak, akhlak ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari umumnya akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, adat atau sistem prilaku yang dibuat.¹⁷ *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah dan gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *Khuluq* disamakan dengan *ethichos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan,

¹⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm, 14

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 11.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁸ Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pelakunya sendiri.

4. Surat al-Balad adalah salah satu di antara nama-nama surat dalam Al-Qur'an, diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, menurut pendapat sementara Sejarawan Al-Qur'an,¹⁹ ayat-ayat ini merupakan wahyu yang ke 34 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, walaupun dalam mushaf berada pada urutan ke 90 sesudah surat Al-Fajr. Surat Al-Balad terdiri dari 20 ayat, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada ayat 10-17.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Balad ayat 10-17 yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah nilai-nilai yang mengandung pendidikan akhlak mulia yang terdapat dalam surat al-Balad ayat 10-17.

2-3 ¹⁸ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Aquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

784 ¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu penetapan terhadap kualitas sesuatu objek yang menyangkut sesuatu jenis apresiasi atau minat.¹ Meskipun pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.²

Nilai dapat juga diartikan sebagai ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu.³

Menurut Lorens Bagus bahwa nilai memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai berikut:

¹ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: alIkhlas, 1994), hlm. 21

² Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 2004), hlm. 85.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

- a. Harkat, kualitas suatu hal yang menjadi hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- b. Keistimewaan, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”.
- c. Ilmu ekonomi, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.⁴

Dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karangan Muhaemin dijelaskan nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai itu dapat bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang bisa ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai itu adalah merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan suatu sifat yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.

Di muka telah diuraikan bahwa nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islam yang melandasi moralitas anak (akhlak). Nilai dan moralitas adalah bersifat menyeluruh, bulat dan

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713-714

⁵ Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).⁶

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai cultural yang senada dan senapas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.⁷

⁶ Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 126.

⁷ *Ibid.*, hlm. 127-128.

Nilai yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi dan bagian-bagiannya.

b. Macam-macam Nilai dan Tingkatannya

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah yaitu, nilai yang dititahkan Allah melalui para rasulnya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
- b. Nilai Insani yaitu, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁸

Dari kedua jenis nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

Berdasarkan adanya dua macam nilai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai *Ilahiyah* maupun *Insaniyyah* yang ada dalam Q.S. Al-Balad ayat 10-17.

⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 111-112

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, nilai etika, dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, nilai formal dan material.

Adapun yang menjadi tingkatan nilai dalam tulisan ini dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenyakkan dan tidak mengenyakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.⁹

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Dengan kata lain pendidikan tidak terlepas dari usaha pendidikan, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan.

⁹ Kaelan., hlm. 88-89

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk lebih memahami makna dari pendidikan akhlak berikut ini dikemukakan beberapa pengertian mengenai pendidikan dan akhlak.

1) Pendidikan.

Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang dimasuki awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus pintar Indonesia, kata didik berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti apa yang diharapkan, tentang sopan santun, akal budi dan lainnya.¹⁰ Dengan demikian pendidikan diartikan “ proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan itu mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.¹¹

Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Muslim Hasibuan dalam diktatnya mengemukakan pengertian pendidikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka baik sebagai manusia individu maupun sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai

¹⁰ Sukhan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1995), hlm. 76

¹¹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 35

keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.¹²

Selanjutnya Dja'far Siddik mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas interaktif antar pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan memberikan ilmu dan keterampilan yang bermanfaat dengan cara-cara yang baik, dan dalam konteks yang positif.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan anak atau orang lain menuju tingkat kedewasaan dengan jalan mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, negara, bangsa dan agama serta tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

2) Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu akhlaq bentuk jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari umumnya akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

¹² Muslim Hasibuan, *Diktat Dasa-dasar Kependidikan*, (Padangsidempuan: TP, 2005), hlm. 7

¹³ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 8

Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah dan gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *Khuluq* disamakan dengan *ethichos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁴

Dalam kamus Al-Munjid sebagaimana dikutip oleh Yatim Abdullah mengartikan bahwa *Khuluq* adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat¹⁵. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma dan tata susila.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah kebiasaan, perangai, tingkah laku yang baik pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata *khuluq*, di antaranya adalah Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁶

¹⁴ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Aquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 960

Dalam ayat di atas kata *khuluq* di artikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam surat al-Syu'ara ayat 137 Allah SWT berfirman :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.¹⁷

Pada ayat di atas kata *khuluq* diartikan sebagai adat kebiasaan. Jadi akhlak adalah adat kebiasaan, adat istiadat atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Dalam buku ilmu dan aplikasi pendidikan bagian III pendidikan disiplin ilmu dikatakan bahwa dalam mendefinisikan akhlak secara istilah para ahli berbeda pendapat, tergantung cara pandang masing-masing berbagai perbedaan para ahli tersebut sebagai berikut:

1. Farid Mar'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2. M. Abdullah Diroz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar akhlak baik atau buruk.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 583

3. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. dalam sistem pendidikan Islam ini dikhususkan memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim yang seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah ialah, berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya maupun melalui perilaku-prilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dengan Allah di luar ibadah itu antara lain melalui:

¹⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*(Bandung: Imperial Bhakti Utama (IMTIMA), 2007), hlm. 21

- 1). Beriman, yaitu meyakini wujud keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Beriman merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak Islam, jika iman telah tertanam di dada maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.
- 2). Taat, yaitu kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3). Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridaan Allah.
- 4). Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh
- 5). *Huznudz Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan –Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia
- 6). Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu kegiatan atau rencana.
- 7) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.
- 8) Bertasbih, yaitu menyucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Alla) serta

menjauhkan diri dari perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang suci.

9) Istigfar, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dilakukan dengan mengucapkan *astagfirullahal adzim* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung), sedangkan istigfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.

10) Berdoa, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.¹⁹

Orang-orang yang memiliki Akhlak terpuji kepada Allah SWT. selalu memulai tindakan dan perilaku dengan membaca *Bismillah*, bertekad kuat hanya beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. selalu berdoa kepada Allah SWT. agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh nikmat dan ridha-Nya.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.

Setiap orang yang mengaku beriman pada Allah SWT tentulah harus juga beriman kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir. Nabi Muhammad SAW telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang membawa

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung, CV Diponegoro, 1996) Cet. IV, hlm. 140-144

umat manusia kegelapan menuju cahaya, membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, *kekufuran* dan kebodohan.²⁰

Sebagai umat Nabi yang beriman kepadanya tentulah ada cara-cara dan akhlak dalam menjalin hubungan dan interaksi secara batin kepada beliau, oleh karena itu perlu di ketahui akhlak yang harus dipenuhi seorang muslim kepada Rasulullah SAW Yakni :

1). Mencintai dan Memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan seantasnya mencintai beliau melebihi cinta kepada siapa pun selain Allah SWT. bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.²¹

Dengan cinta kepada Rasulullah SAW maka dengan sendirinya kita akan merasa terhina apabila ada yang menghina Rasulullah SAW, atau menghina orang yang dicintai beliau.

2). Mengikuti dan Menaati Rasul.

Mengikuti Rasulullah SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT dalam banyak ayat, Allah SWT meletakkan perintah taat kepada Rasul sesudah perintah taat Kepada

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI UMY, 2002), hlm. 65

²¹ *Ibid.*, hlm. 66

Allah. Adakalanya perintah taat kepada Rasulullah disebutkan secara eksplisit dan adakalanya disebutkan secara implisit.

Ibarat jalan, maka jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau adalah jalan lurus yang diridai oleh Allah SWT melalui beliau. Allah SWT menunjukkan kepada umat manusia jalan lurus tersebut lengkap dengan rambu-rambunya.²² Siapa yang mematuhi rambu-rambu, tentu dia akan selamat sampai di tujuan yaitu keselamatan hidup dunia dan akhirat.

3). Mengucapkan Shalawat dan Salam

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW diawali oleh Allah SWT dengan Pernyataan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal ini di samping menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau di sisi Allah SWT, juga menunjukkan betapa pentingnya perintah bershalawat dan salam itu. Bahkan untuk memastikan bahwa setiap orang beriman akan mengucapkan shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat, yang berarti Seseorang yang mengaku beragama Islam harus mengucapkan Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW minimal 5 kali sehari semalam.²³

²² *Ibid.*, hlm. 71

²³ *Ibid.*, hlm. 76

Demikianlah, sebagai ujud dari iman, cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga sebagai bentuk terima kasih atas jasa-jasa beliau yang dalam mengarahkan umatnya ke jalan yang lurus.

c. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia terdiri dari akhlaknya terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap orangtua, akhlak dalam masyarakat, sampai akhlak terhadap alam dan waktu.

1). Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya akhlak yang harus dimiliki oleh individu. Adapun akhlak terhadap diri sendiri yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu :

- a) Setia (*Al-Amanah*), yaitu setiap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban atau kepercayaan lainnya.
- b) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c) Adil (*al-Adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d) Memelihara kesucian (*al-alfafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri sendiri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.

- e) Malu (*al-Hayaa*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
- f) Keberanian (*as-Sajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.
- g) Kekuatan (*al-Quwwah*) terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
- h) Kesabaran (*as-Shabru*) terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah, dan kesabaran mengerjakan sesuatu
- i) Kasih sayang (*at-Rahman*), yaitu sifat mengasih terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- j) Hemat (*al-Iqtishad*), yaitu sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu.²⁴

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan indikator terhadap karakter seseorang muslim, yang menjadikan dirinya berwibawa dan dihormati orang lain, sehingga fungsinya dapat terlaksana yakni sebagai *rahmatan lil alamin*.

2). Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia ialah akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

²⁴ Daman Huri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm. 160-162

- a) Belas kasihan atau sayang (*Asy-Syafaqah*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
- b) Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.
- c) Memberi nasihat (*An-Nashiihah*), yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasihati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Sebab kalau dinasihati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasihati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya.
- d) Memberi pertolongan (*An-Nashru*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.
- e) Menahan amarah (*Kazmul Ghaizhi*), yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
- f) Sopan santun (*Al-Hilmu*), yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.

- g) Suka memaafkan (*Al-Afwu*), yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.²⁵

Uraian di atas menjelaskan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif dan menyeluruh. Hal ini dilakukan karena secara sosial dan fungsional sesama manusia satu sama lain saling membutuhkan. Sehingga keharmonisan dan ketenteraman setiap individu tetap terjaga.

3). Akhlak terhadap orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam, bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaannya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup di dunia.

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak *mahmudah* terhadap orang tua adalah:

- a) Patuh, yaitu menaati perintah orang tua, kecuali perintah bertentangan dengan perintah Allah.
- b) Berterima kasih
- c) Berdoa untuk mereka dan meminta doa kepada mereka
- d) Merendahkan diri di hadapannya

²⁵ Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf*, (Jakarta; Erlangga, 2007), hlm. 143-144.

e) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya,²⁶ hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Akhlak bukan hanya bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang tetapi lebih dari itu, dengan akhlak maka setiap hak dan kewajiban setiap individu dapat terjaga.

4). Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat

²⁶ Ibid, hlm. 163

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 427

terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong-menolong dan sebagainya.²⁸

Banyak ayat maupun hadis yang mengajarkan bagi setiap muslim untuk menghormati tetangga. Seperti hadis Nabi Muhammad SAW. Di bawah ini :

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُعَاذِ الْأَشْهَلِيِّ عَنْ جَدَّتِهِ يُقَالُ لَهَا حَوَاءُ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ إِحْدَاكُنَّ لِجَارَتِهَا وَلَوْ كُرَاعَ شَاةٍ مُحَرَّقَةٍ

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Al Hakam bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Amru bin Mu'adz Al Asyhali dari neneknya yang dipanggil Hawwa', ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai para wanita Muslimah, jangan sekali-kali kalian meremehkan untuk berbuat baik kepada tetangganya meskipun hanya dengan betis kambing yang terbakar."*²⁹

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa Akhlak Islami sangat memperhatikan kasih sayang antar tetangga dan sangat menjaga keharmonisan hubungan bertetangga.

5). Akhlak dalam bermasyarakat

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur al-Qur'an dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Dan Allah swt menetapkan akhlak mulia bagi Nabi Muhammad SAW. Dalam sikap dan perbuatan seperti dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. "dan sesungguhnya engkau muhammad mempunyai akhlak

²⁸ Daman Huri Basyir, *Op. Cit*, hlm. 163

²⁹ *Sunan Ad-Darimi*, No. Hadis : 1611, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapusaka. Com](http://www.Lidwapusaka.Com)

yang mulia". Ayat lain yang dapat dijadikan pedoman yang baik bagi setiap muslim yang beriman adalah surat al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian setiap muslim diwajibkan untuk memelihara norma-norma (agama) di masyarakat terutama di dalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, rumah tangga, kerabat dan lingkungan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah semestinya kita harus bertolong menolong ataupun saling membantu. Karena kita hidup tidak sendirian, kita hidup itu membutuhkan orang lain. Dalam hidup berhubungan sosial atau bermasyarakat juga kita harus berakhlak, dalam arti di sini sudah pasti akhlak yang baik pula. Dan dapat diimplementasikan dengan cara ;

- a) Menunjukkan wajah jernih (bermuka manis) dan hati yang suci terhadap lingkungan masyarakat.
- b) Tidak menyakiti dengan lisan maupun perbuatan.
- c) Menghormati dan tenggang rasa.
- d) Memberi pertolongan apabila membutuhkan pertolongan.³⁰

Dan juga kita harus mempunyai cara-cara atau adab yang baik dalam bermasyarakat yaitu:

- a) Berbahasa yang baik dan benar
- b) Sesama muslim bila bertemu harus membudayakan salam
- c) Tata cara makan dan minum yang sesuai aturan Islam

³⁰ Asmaran A.S. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 180

- d) Menyesuaikan diri di majelis pertemuan.
- e) Tata cara minta izin di rumah orang atau tempat lainnya
- f) Berkelakar (bercanda) dengan sopan
- g) Tata cara menjenguk orang sakit
- h) Tata cara takziah.³¹

Seorang Muslim dituntut mampu menghormati dan menjalankan proses-proses yang sedang berjalan dalam pergaulan masyarakat berdasarkan kaidah Islam dan *Ukhuwah Islamiah*.

6). Akhlak Terhadap Alam

Ada dua hal penting hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia sebagai khalifah dan manusia sebagai pengelola alam, manusia sebagai khalifah telah diberikan bekal dan fasilitas oleh Allah SWT yang lengkap untuk mengemban tugas secara kreatif dan dinamis, membawa manusia harus menyeimbangkan pikiran dan kalbunya. Ketimpangan pada salah satunya akan menyebabkan jatuh dari *kekhalfahannya*.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri, untuk itu, seorang muslim dituntut untuk menebarkan

³¹ Yaitim Abdullah, *Op., Cit.,..* hlm. 224

rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)³², yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

7). Akhlak Terhadap Waktu

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia dan cukup banyak syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu sebagai contoh, shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan.³³

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang waktu ini, yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Insyirah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Artinya :Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan suatu sifat tercela dalam Islam dan sifat ini tidak layak dilakukan oleh seorang muslim.

³² Damar Huri, *Op. Cit.* hlm. 165

³³ *Ibid.* hlm. 166

³⁴ Deperteman Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1073

3. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :³⁵

a. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta *continue*, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

b. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

d. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

³⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85-95.

- e. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

- f. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

4. Al-Qur'an Surat Al-Balad ayat 11-17

a. Gambaran Umum Al-Qur'an Surat Al-Balad Ayat 11-17

Surat Al-Balad, pengertian secara bahasa adalah Negeri atau Kota,³⁶ diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah atau menurut pendapat sementara Sejarawan Al-Qur'an, ayat-ayat ini merupakan wahyu yang ke 34 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, walaupun dalam mushaf berada pada urutan ke 90 sesudah surat Al-Fajr.³⁷ Dengan kata lain, urutan surat dalam Al-Qur'an tidak disesuaikan dengan urutan turunnya wahyu.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, (Yogyakarta, UPBIK Al-Munawwir, 1984), hlm. 78

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 15, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 784

Penempatan urutan surat tidaklah berdasarkan urutan turunnya, yang sementara menurut ulama bertujuan untuk keserasian hubungan urutan ayat dan surat.³⁸ Memang kalau diamati, surat Al-Fajr yang berada pada urutan ke 89 dalam mushaf mempunyai hubungan makna yang erat antara surat Al-Fajr dan Al-Balad.

Surat Al-Balad terdiri dari 20 ayat, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada ayat 10—17, karena setelah dianalisis peneliti melihat bahwa ayat 10 sampai 17 memiliki kandungan nilai yang *countinieu* dan erat dan relevan dalam mengkaji nilai pendidikan akhlak.

b. Teks ayat dan terjemahannya

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقَبَةً ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمْتُ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kami tunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.³⁹

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1061-1062

c. Munasabah

Muhasabah (korelasi) ayat-ayat yang akan ditafsirkan ini yaitu ayat 10-17 surat al-Balad dengan ayat-ayat sebelumnya adalah, pada ayat-ayat sebelum ayat di atas, Allah mengecam mereka yang gemar pamer dalam membelanjakan harta benda untuk mencari popularitas dan sensasi. Allah mengecam mereka, karena dalam hati mereka tidak terpanggil sedikit pun untuk berbuat baik. Di samping itu Allah juga menjelaskan bahwa, nikmat yang paling berharga yang telah Allah berikan, seperti dua mata, mulut (lidah dan 2 bibir) dan akal seharusnya mereka syukuri dan pergunakan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁴⁰ Nikmat tersebut bukan untuk disombongkan apalagi dipergunakan untuk menentang Allah SWT.

Selanjutnya, pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan ini, Allah Menjelaskan bahwa seharusnya mereka bersyukur atas segala nikmat tersebut dan kemudian memilih jalan kebaikan yang mana jalan kebaikan tersebut merupakan jalan yang penuh rintangan dan memerlukan pengorbanan. Dengan demikian mereka bisa memanfaatkan harta mereka untuk membebaskan budak-budak, atau menyantuni anak yatim, atau memberi makan fakir miskin. Di samping itu mereka beriman dengan iman

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 11 (Mekkah: Dar al-Fikr, 174), hlm, 286.

yang *hakiki*, memberikan nasihat kesabaran di waktu kesusahan dan menyebarkan kasih sayang.⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ayat-ayat yang akan ditafsirkan ini mempunyai korelasi makna yang sejalan dan berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, sehingga tidak dapat dipahami secara maksimal pesan-pesan dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan ini jika tidak memahami ayat-ayat sebelumnya.

d. Penafsiran Q.S. Al-Balad ayat 10-17

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*

Pada kalimat *an-najdain* yang diartikan mayoritas ulama sebagai dua jalan, yakni jalan baik dan jalan buruk. Namun yang menjadi persoalannya, bagaimana jalan yang buruk itu menjadi *najd* sedangkan kata ini mengandung arti kejelasan, ketinggian dan perlindungan? Bagaimana jalan yang buruk mengandung sifat-sifat tersebut?⁴²

Mufasir Al-Alusy sebagaimana di kutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya,⁴³ menguraikan bahwa walaupun pada hakikatnya kedua jalan itu berbeda, yang satu jelas, tinggi dan memberikan perlindungan dan yang lainnya tidak demikian, tetapi karena mereka yang memilih jalan yang buruk itu tetap beranggapan bahwa jalan yang dipilihnya adalah *najd*, maka

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Op., Cit.*, hlm. 803

⁴³ *Ibid.*

tidak ada salahnya bila kedua jalan itu dinamakan *najdain*. Jalan baik adalah *najd* dalam substansinya, sedangkan jalan buruk juga *najd*, namun bukan dalam substansinya, tetapi menurut anggapan yang menelusurinya.

Ayat kesepuluh ini sejalan maknanya dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. As-Syams (91) : 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*⁴⁴

Kedurhakaan adalah akibat menelusuri jalan yang buruk, sedangkan ketakwaan adalah hasil penelusuran jalan kebaikan.

Sayyid Quthub, sebagaimana dikutip M.Quraish Shihab⁴⁵ ketika menafsirkan ayat 8 surah Asy-Syams di atas, menjelaskan bahwa dari celah-celah ayat ini demikian juga ayat 10 surah al-balad, tercermin pandangan Islam tentang manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan arah, yakni bahwa gabungan penciptaannya dari tanah dan ruh Ilahi, menjadikannya potensi yang sama dalam kebaikan dan keburukan, dia dapat membedakan antara keduanya dan juga mampu mengarahkan dirinya kepada kebaikan atau keburukan, dan kemampuan tersebut terdapat dalam dirinya.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 564

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihan, *Op. Cit.*, hlm, 804

Memang manusia sejatinya dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun sejauh proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang kemudian membentuk watak dan karakter yang terkadang pengaruh itu menyebabkan manusia takut untuk menempuh jalan kebaikan. Maka, selanjutnya Allah berfirman.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

Artinya: *tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. mengenai firman-Nya : *falaa aqtahama* “ maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya) ia menempuh”, yang termasuk *Aqaba* “ jalan yang mendaki lagi sukar”, beliau mengatakan: gunung-gunung di Neraka Jahanam.”⁴⁶ Ayat 11 surat al-balad mengajak manusia untuk menelusuri jalan kebaikan yang “ jalan yang mendaki lagi sukar”, atau mengecamnya karena mengabaikan jalan tersebut.

Sebelum kita menjelaskan arti *fala* pada ayat 11 ini, terlebih dahulu kita ketahui dua rangkaian kata yang disebut sesudahnya. *Iqtahama* terambil dari kata *qahmatun* yang berarti “keras” dan “sulit”. Apabila dikaitkan dengan jalan, maka ia berarti “ kesulitan yang dialami dalam perjalanan”. Kata *‘aqabah* pada mulanya berarti “ jalan yang sulit di pegunungan”, atau “ batu besar yang runcing di dalam sumur, yang sering

⁴⁶ Al-Imam al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* Juz 10, (Kairo, Dar al-Hadis, 2005) hlm, 349

merusak timba”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tinggi lagi sukar. Dari arti *Aqaba* seperti dikemukakan di atas, terlihat kesamaannya dengan arti *najd*, dan menguatkan pendapat yang telah dikemukakan sebelum ini, bahwa *najd* adalah jalan kebaikan, yang tidak mudah ditelusuri.⁴⁷ Maka oleh karena itu dibutuhkan pengorbanan dan keberanian untuk menelusuri jalan kebaikan tersebut.

Kata *fala* pada ayat ini terdiri dari dua kata, yaitu *fa* dan *la*. *Fa* adalah kata penghubung, yang biasa diartikan “maka”, sedangkan *La* mempunyai banyak arti dan penggunaannya, antara lain:

1. Menafikan sesuatu. Dengan demikian keseluruhan ayat ini dapat diartikan “ maka dia tidak menelusuri jalan mendaki lagi sukar”. Pendapat ini di hadang oleh banyak pakar bahasa yang menyatakan bahwa kalimat *la* baru berfungsi menafikan apabila ia terulang pada satu kalimat.
2. *La* mengandung arti “ doa”. Seakan-akan ayat ini mendoakan agar dia tidak menelusuri jalan mendaki itu. Pendapat ini menurut para pakar adalah pendapat terlemah, karena pada hakikatnya kita tidak dianjurkan untuk mendoakan orang lain dengan doa-doa yang buruk bagaimanapun sikap dan tabiatnya.

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 15, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 805.

3. *La*, terambil dari kata *a la* yang berarti anjuran. Sehingga ayat tersebut bila diterjemahkan sesuai dengan tujuannya, yaitu: “ Tidakkah sebaiknya ia menelusuri jalan mendaki lagi sukar”.⁴⁸

Dan dengan demikian ayat ini merupakan anjuran kepada seluruh manusia untuk menelusuri jalan yang mendaki lagi sukar itu.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ۝

Artinya: *tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*

Pertanyaan tuhan pada ayat ini, tentunya bukan dengan tujuan memperoleh informasi, dan karena itu para pakar Al-Qur'an menegaskan bahwa “ pertanyaan” ini bertujuan untuk meminta dari mitra bicara agar ia mencurahkan seluruh perhatiannya kepada jawaban yang akan diberikan, karena jawaban tersebut amat penting.⁴⁹ Apa penjelasan Al-Qur'an tentang *Aqabah* (jalan mendaki) yang dianjurkan untuk ditelusuri oleh manusia? Jawabannya ditemukan pada lanjutan ayat ini.

فَكُرِّبَهُ ۝

Artinya: *(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,*

Kata *fakk* hanya ditemukan sekali dalam Alqur'an, yaitu pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kata ini artinya: membuka, melepaskan, membebaskan dan menghancurkan. Kata *raqabah*, pada mulanya berarti “ leher”, kemudian diartikan sebagai manusia yang terbelenggu (terikat

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 806

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 815

lehernya) dengan tali. Jika demikian *fakku raqabah* berarti “ melepaskan tali (belunggu) yang mengikat leher seseorang, atau membukanya, atau menghancurkannya sehingga manusia memperoleh kebebasan bergerak.⁵⁰

Baik dalam Al-Qur'an maupun hadis rasul terdapat banyak perintah yang menganjurkan ini. Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. Tentang keutamaan memerdekakan budak sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَأَبُو أَحْمَدَ قَالَا حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْبَجَلِيُّ مِنْ بَنِي بَجَلَةَ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَنْ طَلْحَةَ قَالَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ مُصَرِّفٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ
جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ أَعْتَقَ النَّسَمَةَ وَفَكَ الرِّقْبَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَيْسْنَا بِوَاحِدَةٍ قَالَ لَا إِنَّ عَتَقَ النَّسَمَةَ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا وَفَكَ الرِّقْبَةَ أَنْ تُعِينَ فِي عِتْقِهَا وَالْمُنْحَةَ الْوَكُوفُ وَالْفِيءُ عَلَى ذِي الرَّجْمِ الظَّالِمِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَاطْعِمِ الْجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمَانَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنَ الْخَيْرِ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Abu Ahmad keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Isa bin Abdurrahman Al Bajali dari Bani Bajlah dari Bani Sulaim, dari Thalhah -dalam riwayat lain- Abu Ahmad berkata, Telah menceritakan kepada kami Thalhah bin Musharrif dari Abdurrahman bin Ausajah dari Al Baraa` bin 'Azib ia berkata; Seorang Arab baduwi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam asulullah bersabda: "Jika kamu meringkas materi khutbah, maka sungguh, kamu telah memaparkan masalah. Karena itu, bebaskanlah satu jiwa dan merdekakan-lah satu budak." Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah hal itu satu?" beliau menjawab: "Tidak, An Nasamah (membebaskan satu jiwa) berarti kamu sendiri yang membebaskannya. Sedangkan Fakku Ar Raqabah (memerdekakan budak) adalah kamu menolong budak tersebut dalam

⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op., Cit.*, hlm, 287.

memerdekakan dirinya. Dan memberi tanah untuk dicocok tanami, atau kambing agar di peras susunya, atau memberi harta Fai` (harta yang dirampas dari musuh tanpa melalui peperangan) kepada kerabat yang zhalim. Jika kamu tidak mampu melakukannya, maka berilah makan orang yang lapar dan berikanlah minum kepada orang yang kehausan, menyuruh kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Dan jika kamu tidak mampu juga, maka tahanlah lisanmu, kecuali untuk mengatakan kebaikan.”⁵¹

Kesan buruk serta keadaan sebenarnya yang dialami oleh hamba sahaya itulah yang ingin dihapuskan Al-Qur’an. Karena itu pula Al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW. Sejak awal masa Islam memilih untuk tidak menamai mereka dengan ‘*abd* (hamba sahaya), tetapi menamainya dengan *malakat aimanukum* (apa yang dimiliki oleh tangan kananmu).⁵² Begitu lembut Rasulullah SAW memperlakukan para hamba dengan tidak menamai mereka dengan ‘*abd*.

أَوْ إِطْعَمُوا فِي يَوْمِ ذِي مَسْجَبَةٍ ﴿١٠٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٠٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir.*

Ayat-ayat ini dapat dikatakan berbicara tentang keadilan sosial, setelah ayat sebelumnya memberi tuntunan tentang “ perikemanusiaan”. Ayat-ayat sebelumnya memberi gambaran yang amat buruk bagi sebagian manusia yang mempunyai kekayaan melimpah namun menghambur-hamburkan hartanya tanpa perhitungan dan hanya untuk menyombongkan

⁵¹ Musnad Ahmad, No. Hadis: 17902, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapusaka. Com](http://www.Lidwapusaka.Com)

⁵² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 816

dirinya. Dan ada juga yang membagi-bagikan hartanya bukan pada tempatnya, sehingga melupakan bahkan menghardik orang anak yatim dan orang miskin, yang memerlukan bantuan. Nah, kepada mereka dan kepada setiap orang, ayat ini menghimbau mereka agar melakukan perjalanan mendaki lagi sukar, untuk menyelamatkan kaum lemah itu.

Kata *masghabah*, menurut para pakar bahasa, terambil dari kata *saghiba* yang berarti “lapar disertai dengan kelelahan”, atau “dahaga yang disertai kepayahan”. Mufassir Abu Hayyan sebagaimana di kutip M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *masghabah* berarti “krisis pangan yang melanda suatu masyarakat”.

Anak yatim membutuhkan perhatian dan pelayanan secara terus - menerus, walaupun yang bersangkutan memiliki harta yang banyak. Perhatian terhadap mereka harus diberikan, terlebih bagi mereka yang “*dza maqrabah*” berarti “anak yatim yang memiliki kedekatan”. Kata *qurb* dalam berbagai bentuknya, digunakan untuk kedekatan tempat, waktu dan hubungan, baik menyangkut kedudukan, pemeliharaan, maupun kekuasaan.

Selanjutnya, pemberian makan juga hendaknya didapat oleh *miskinkan dza matrabah*. Kata *miskininun* terambil dari kata *sakana* yang berarti “menetap, tidak bergerak, tunduk, hina dan lemah”. Dari makna-makna ini, dapat tergambar bagaimana keadaan seorang yang dinamai miskin. Para pakar bahasa dan ulama fikih berbeda pendapat tentang siapa yang lebih parah keadaannya antara *miskin* dan *faqir*. Imam Syafi'i

berpendapat bahwa *faqir* adalah seseorang yang tidak memiliki sesuatu, sedang *miskin* adalah memiliki tetapi tidak mencukupi kebutuhannya. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat sebaliknya.⁵³

Kata *matrabah* asal katanya adalah *turaabun*, yang berarti “ tanah. Ibnu Abbas, mengartikan *miskinkan dza matrabah* dengan “ orang miskin yang tidak mendapat tempat tinggal kecuali di tanah”, atau dalam istilah kita dewasa ini, orang-orang yang tinggal di daerah kumuh, atau para gelandangan. Mereka itu adalah orang yang mencari sesuap nasi dengan susah payah, yang sangat membutuhkan uluran tangan saudaranya.⁵⁴

Sebenarnya, puluhan ayat-ayat Al-qur’an dan hadis-hadis Nabi SAW. Memerintahkan pemberian pelayanan dan perlindungan kepada anak yatim, orang-orang miskin dan kaum terlantar. Pelayanan kepada anak yatim dan kaum terlantar tidaklah terbatas pada pemberian makan, namun pada hakikatnya itu hanyalah salah satu contoh dari pelayanan dan perlindungan yang diharapkan. Mereka juga membutuhkan pendidikan, pelayanan kesehatan dan rasa aman. Yang tanpa semua itu, mereka akan terjerumus dalam kejahatan moral, yang dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada diri mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungannya, bahkan dapat mengakibatkan terganggunya ketenteraman umum.

⁵³ *Ibid*, hlm. 817

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 818

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿٧٥﴾

Artinya: *dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

“*Tsumma*” Kemudian di samping amalan yang bisa disaksikan itu, adalah dia termasuk orang-orang yang beriman. Bukan hanya semata-mata untuk mendapat pujian orang dan juga bukan karena riya. Kalau hanya untuk mencari pujian dan riya, maka amalnya akan terhenti di tengah jalan apabila amalnya tersebut tidak mendapat apresiasi dari orang lain. “ dan saling menasihati kepada kesabaran” karena banyaknya cobaan dalam hidup ini seperti, pakeklik, kemiskinan, kelaparan dan keyatiman. Semua adalah cobaan yang harus dihadapi dengan kesabaran, “ dan saling menasihati dengan kasih sayang”. Yaitu bahwa yang kuat mengasihi yang lemah, yang kaya menderma yang miskin, saling mengasihi, saling menyayangi, saling membantu dan saling tolong menolong.⁵⁵

Kemudian “ *tawashauw bish-shabri wa tawashauw bil-marhamah* “ berarti, “(saling menasihati tentang kesabaran dan saling menasihati tentang berkasih sayang)”. Bukankah saling menasihati tentang kesabaran dan ketabahan melahirkan tenggang rasa terhadap sesama manusia, dan menasihati untuk menjalin kasih sayang melahirkan kepedulian dan uluran tangan kepada yang membutuhkan?⁵⁶ Banyak kita temukan hadis Nabi

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juzu' xxx* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 147

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 820

SAW. yang menerangkan tentang kewajiban kita untuk memiliki kepedulian kepada sesama. Seperti misalnya:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ
أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-Mu'allim dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, 'untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri."*⁵⁷

Dari hadis-hadis di atas, disimpulkan bahwa apabila iman telah bersemi di dalam dada, maka pasti pemiliknya akan mampu ber-mujahadah dan memiliki sifat *As-Saja'ah*, berolah jiwa dalam bentuk pengorbanan demi kepentingan umum, yakni meningkatkan derajat kemanusiaan manusia serta meringankan beban mereka dan selalu menghiasi diri dengan ketabahan serta kasih sayang.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis belum menemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh saudari Warni Hasibuan yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Hud ayat 25-29”. Dan saudari Salohot tahun 2008 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat al-Kahfi ayat 71-77 (Kajian Tafsir Al-Qur'an), saudari Nur Asiah Nasution tahun 2003 dengan judul “ Nilai-nilai pendidikan dalam

⁵⁷ *Kitab 9 Imam Hadis, Sumber Hadis, Shahih Muslim, Op., Cit. No. Hadis: 65.*

surat al-Muddatsir”, saudari Samrina yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surat at-Tahrim”. Saudara Saipul Bahri yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat al-Baqarah ayat 177”. Dan Saudara Asrul Anwar yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam Afeksi dalam Perspektif Surat Luqman ayat 12-19”.

Dari berbagai studi terdahulu di atas masing-masing berbeda dalam pembahasan, sedangkan peneliti sendiri akan membahas “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Balad ayat 10-17”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini bersifat *Library Reaseach*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang di bahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.¹ Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah dan membuat suatu pengertian baru.

2. Suber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu :

- 1) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol,15*, Jakarta: Lentera Hati 2002.
- 2) Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz XXX*, Makkah : Dar al-Fikr, 1974.

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

3) Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz ,30*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1998.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam Pembahasan skripsi ini, yaitu:

- 1) Al-Imam al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* Jilid 8, terj. Salim Bahressy dan Said Bahressy, Surabaya : Bina Ilmu, 2005.
- 2) Ali Abdul Halim Dr, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2002.
- 3) A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung; Pustaka Setia, 1997.
- 4) Fahrurrazi Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994.
- 5) M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Aquran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- 6) Said Agil Al-munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, , 2005.
- 7) Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.
- 8) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2002.
- 9) Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Balad ayat 10-17, baik berupa kitab, naskah maupun informasi

lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

4. Teknik Analisa data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti rentetan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.² Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Tafsir berpendapat bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal

² Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.³

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut⁴:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antara kata, ayat, maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan *balagh*.
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi'in, terakhir ijtihad mufassir sendiri.

Dan adapun

Dan untuk memaknai nilai pendidikan dalam ayat tersebut, maka digunakan pendekatan analisis pemaknaan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalam penafsiran suatu ayat, sehingga dengan demikian makna pendidikan dapat ditemukan dari ayat yang dimaksud.

³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 159.

⁴ M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173

B. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta batasan istilah.

Bab kedua adalah tentang Kajian teori, terdiri dari pengertian nilai pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, metode Pendidikan akhlak dan gambaran umum Surat al-Balad ayat 10-17, teks ayat dan terjemahannya serta *munasabah* ayat dan penafsiran surat al-Balad ayat 10-17.

Bab ketiga adalah Metodologi penelitian merupakan bab yang akan mengantarkan peneliti untuk mengetahui cara mendapatkan data-data penelitian yang validitas dan terandalkan. Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data serta sistematika pembahasan.

Bab keempat adalah pembahasan hasil penelitian tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 10-17.

Bab kelima Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SURAT AL-BALAD AYAT 10-17

A. Nilai Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai Akhlak kepada Allah yang terkandung dalam surat Al-Balad terdapat pada ayat ke 17 yaitu nilai keimanan. Keimanan, yaitu meyakini wujud keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Keimanan merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak Islam, jika iman telah tertanam di dada maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.

Dalam ayat 17 disebutkan “*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman*”, dalam ayat ini diisyaratkan perlu adanya keimanan bagi seseorang yang melakukan amal kebajikan.¹ Sebab amal tanpa iman tidak akan mendapat pahala dan tidak memberi manfaat bagi pelakunya. Dan amal kebajikan tidak akan diterima jika pelakunya kafir. Iman adalah sesuatu yang mantap di dalam hati dan dibuktikan (secara nyata) oleh kata dan perbuatan.

Orang yang hendak menempuh “*jalan mendaki lagi sukar*”, dengan “*membebaskan budak, memberikan makanan pada masa paceklik, atau kepada anak yatim yang mempunyai hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang tertanah*”, haruslah mempunyai “Iman” yang hakiki. Karena dengan iman yang hakiki ia akan melaksanakan amal kebajikan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah SWT.² sehingga semua amal kebaikan yang ia perbuat dapat direalisasikan secara maksimal. Orang yang tidak mempunyai iman yang hakiki, akan terhenti kebaikan yang ia perbuat di tengah jalan jika tidak ada yang mengapresiasi perbuatannya.

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 11 (Mekkah: Dar al-Fikr, 174), hlm. 288.

² Hamka, *Tafsir al-Azhar, juzu' xxx* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm.147.

Di sini jelas bahwa syarat utama menjadi pribadi yang Islami (mempunyai akhlak mulia) adalah tertanamnya iman yang hakiki. Jika iman sudah menancap di dalam dada dan bersemi, maka pasti pemiliknya akan mampu ber-*mujahadah*³ yaitu berolah jiwa dalam bentuk pengorbanan demi kepentingan orang lain dan kepentingan umum, yakni meningkatkan derajat kemanusiaan manusia serta meringankan beban mereka dan selalu menghiasi diri dengan ketabahan dan kasih sayang.

Dalam pendidikan akhlak, baik secara formal, informal, maupun nonformal harus di dasari dengan penanaman Iman yang hakiki. Karena hati yang diisi oleh Iman yang hakiki akan mudah mendapat ilham dari Ilahi.

Hal pertama yang harus diajarkan dan dikenalkan pendidik kepada peserta didik adalah tentang mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Memberi tahu sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah SWT. setelah itu pengenalan kepada Malaikat-malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab, Hari kiamat dan Qadha atau Taqdir. Seiring dengan itu diberi tahu hal ihwal yang harus ia kerjakan dalam Islam.

B. Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri

Nilai akhlak kepada diri sendiri, terdapat pada ayat 11 tentang nilai keberanian (*As-Saja'ah*) dan sifat (*Ar-Rahman*) yang terdapat pada ayat 17.

1. Nilai pemberani (*As-saja'ah*)

Nilai Akhlak yang terdapat dalam surat al-Balad dapat dilihat secara implisit pada bentuk keberanian (*Asy-Syaja'ah*). Dalam ayat 11 surat al-Balad disebutkan “*tetapi, dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar*”, dan ayat 12 “*dan, apakah jalan yang mendaki lagi sukar*”, kedua ayat ini mengisyaratkan betapa pentingnya anjuran untuk menelusuri jalan yang mendaki lagi sukar itu dan mengecam orang yang mengabaikannya. Namun dengan ketakutan dan dorongan

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 15, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 822.

hawa nafsunya membuat seseorang enggan menempuh *jalan mendaki lagi sukar* tersebut (jalan kebaikan), sehingga hal tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai sifat *as-saja'ah*. Di sinilah nilai *as-sajiah* itu tersembunyi, seseorang dituntut untuk melaksanakan kebaikan dengan jiwa berani dan bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensinya.

“*Fala iqtahama al-aqabah*” Mengapa ia tidak melawan hawa nafsu dan setan, kemudian ia berbuat kebaikan? Allah SWT menjadikan hambatan ini sebagai perumpamaan yang harus dilalui dengan perjuangan dan keberanian (*As-saja'ah*). Sebab manusia pada dasarnya mempunyai keinginan untuk meningkatkan dirinya, yaitu dari alam indrawi kepada alam nur dan rohani.⁴ Dalam upaya meningkatkan diri ini ia akan menemui berbagai hambatan dan rintangan yang berlapis-lapis. Untuk tercapainya tujuan ini, maka ia harus melakukan berbagai amal kebajikan.

Nilai Pemberani (*As-saja'ah*) adalah sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.⁵ *As-saja'ah* merupakan sebuah Akhlak yang harus dimiliki setiap manusia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Sikap mental ini adalah dasar untuk menjadi seorang mukmin yang kuat, yang memiliki pendirian yang teguh dan tegas dalam melaksanakan yang sepatutnya dilaksanakan baik dalam rangka penghambaan diri kepada Allah SWT dan atau sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam Al-Qur'an surat al-Fath, Allah menggambarkan kriteria orang-orang yang mempunyai sifat pemberani (*As-saja'ah*), yaitu sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَتْلُوهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَتْلُوهُمْ

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op., Cit.* hlm, 287.

⁵ Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf*, (Jakarta; Erlangga, 2007), hlm. 143.

فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ، فَكَازَرَهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
 بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.⁶

Sifat *as-saja'ah* dalam ayat di atas mencakup kriteria sebagai berikut :

- a. Keras terhadap orang kafir yaitu bersikap tegas kepada mereka (apabila menyangkut akidah) yang artinya memiliki sifat *Istiqamah*.
- b. Kasih sayang kepada sesama mukmin.
- c. Selalu taat dan mengabdikan kepada Allah.
- d. Dan selalu disibukkan untuk berbuat baik kepada sesama.

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah mengancam mereka yang gemar pamer dalam membelanjakan harta benda untuk mencari popularitas dan sensasi. Allah mengecam kelakuan mereka, karena dalam hati mereka takut untuk berbuat kebaikan. Di samping itu Allah menjelaskan bahwa sesuatu yang paling berharga dan bisa mereka nikmati, seperti mata, mulut dan akal yang bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan antara manfaat dan mudarat semua itu adalah karunia dari Allah SWT, dan Allah maha kuasa dan maha kehendak jika ingin mencabut karunia tersebut.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 516.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 286.

Pada ayat-ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa seharusnya mereka bersyukur atas karunia tersebut. Kemudian dengan jiwa berani (*As-Syaja'ah*) memilih jalan yang baik (*Jalan Mendaki Lagi Sukar*) itu yang dapat menghantarkan mereka kepada kebahagiaan. Dengan demikian mereka bisa memanfaatkan karunia tersebut untuk membebaskan budak-budak belian, agar perbudakan bisa dihapuskan. Atau untuk menyantuni anak-anak yatim yang membutuhkan makanan, pakaian, dan pendidikan karena ditinggal mati oleh orang tuanya. Atau memberi makan fakir miskin yang tidak mampu lagi berusaha mencari rezeki karena faktor ketuaan atau *Invalid*.⁸ Di samping itu mereka harus beriman dengan keimanan yang hakiki, berlaku sabar dalam menghadapi celaan orang lain dan tetap teguh bila ditimpa musibah dalam menjalankan dakwah ke arah kebenaran. Mereka harus memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama hamba Allah dan gemar menolong serta menyantuni mereka di saat tertimpa musibah atau bencana.

Lewat kedua ayat tersebut Allah SWT. memberikan petunjuk dan perintah agar para hambanya dengan gagah berani menempuh jalan yang harus ditempuh oleh manusia berakal. Tetapi oleh sebab manusia gampang terbius oleh rasa kekhawatiran dan sombong, ia tidak berani untuk menempuh jalan lurus ini dan takut melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh akal sehat.

Sikap pemberani (*Asy-Syaja'ah*) sudah semestinya ditanamkan sejak dini dalam dunia pendidikan. Baik pendidik dan tidak kalah pentingnya peserta didik harus memiliki sikap pemberani ini, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi maupun politik.

Perputaran arus globalisasi sedikit banyaknya mempengaruhi dunia pendidikan. Dari sistem pendidikan misalnya, pendidikan klasikal hanya bertugas

⁸ *Ibid.*,

memberdayakan 3 R (*writing, reading, and arithmetic*), sedangkan dewasa ini pendidikan bertugas mengembangkan 3 H (*head, heart, and hand*).⁹ Dalam situasi seperti inilah nampak peran yang signifikan dari sifat *as-saja'ah* itu, baik dalam mengembangkan kemajuan maupun menghindari kemunduran. Seseorang yang memiliki sifat *as-saja'ah* harus berani dan mampu beradaptasi kepada tuntutan-tuntutan zaman yang mengharuskannya memiliki *skill*, dan juga berani menjadi penjaga keutuhan karakter yang menjadi identitas dirinya.

Bagi pendidik, sifat *as-saja'ah* ini akan menjadikan ia guru yang kreatif, karena akan membangun kepercayaan dirinya. Salah satu kiat menjadi guru yang kreatif adalah melanggar peraturan dan hancurkan kebiasaan lama. Kreatif sering kali diartikan dengan meninggalkan aturan atau pola-pola lama yang sudah ada, dan mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan sesuatu. Jika sesuatu cara yang biasa kita lakukan itu tidak membuahkan hasil yang baik, cobalah untuk melakukan hal yang berbeda. Keluarlah dari zona kenyamanan (*comfort zone*) anda lakukan sesuatu dengan hidup anda.¹⁰ Orang yang takut melakukan perubahan tidak akan berkembang, dan perkembangan sering kali dijumpai pada orang-orang yang mempunyai karakter pemberani (*as-saja'ah*).

Bagi peserta didik, sifat *as-saja'ah* ini sangat penting ditanamkan sejak dini. Karena dengan tertanamnya nilai keberanian ini (*as-saja'ah*) ini, maka salah satu tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik mandiri akan dapat terwujud. Peserta didik tidak akan mempunyai kepribadian mandiri jika sikap mentalnya masih lemah dan penakut.

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), hlm. 53.

¹⁰ D. Deni Koswara & Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, (Bandung, Pribumi Mekar, 2008). hlm: 59.

2. Nilai kasih sayang (*Ar-rahman*)

Gambaran nilai akhlak yang terdapat dalam surat al-Balad terletak pada ayat 17 yaitu nilai kasih sayang (*Ar-rahman*). *Ar-rahman* adalah sifat mengasih terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.

Darwis Thalib sebagaimana yang diceritakan Hamka¹¹ dalam bukunya, seorang kader penting dari Partai Pendidikan Nasional Indonesia yang didirikan Muhammad Hatta telah mengintegrasikan ayat-ayat surat al-balad dengan ilmu sosial, menurut beliau surat al-balad adalah dasar yang teguh dari ajaran keadilan sosial yang bersumber dari wahyu. Orang dididik memperdalam iman dan sanggup menempuh jalan mendaki lagi sukar “*Aqabah*”, mengeluarkan harta benda dan tenaga untuk:

1. Memberantas segala macam perbudakan, pemerasan dan penjajahan manusia
2. Memberi makan pada saat orang sangat memerlukan makanan, baik terhadap anak yatim atau orang miskin yang melarat
3. Semuanya itu terlebih dahulu harus ditanamkan iman dan keyakinan hidup sebagai muslim, yang masyarakatnya di bentuk oleh jemaahnya sendiri. Yaitu jemaah yang hidup dalam gotong-royong, hidup saling menasihati tentang kesabaran dan saling menasihati dalam kasih sayang, tolong menolong, itulah yang dinamai hidup dalam masyarakat *Marhamah*.¹²

Setelah mendalami istilah Kasih sayang (*marhamah*), kemudian Darwis Thalib menjadikan ini sebuah ideologi yang dipopulerkan saat itu dengan kalimat MARHAMISME yang merupakan ideologi tandingan dari MARHAENISME ciptaan Sukarno.¹³

¹¹ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 151.

¹² *Ibid*, him. 152.

¹³ *Ibid*, hlm. 153.

Dalam Islam, berkasih sayang terhadap sesama adalah identitas keagamaan, Rasulullah SAW. bersabda; “ *sesungguhnya yang paling dekat kedudukanmu semua dari padaku adalah orang di antara kamu yang terbaik budi pekertinya, yang berperilaku sopan santun, di mana mereka berkasih sayang kepada orang lain dan orang lain berkasih sayang kepada mereka* ”¹⁴

“*wa tawashaubil marhamah*” berpesan dalam berkasih sayang, ayat ini tidak hanya menyuruh untuk berkasih sayang, tetapi juga menasihati atau memperingati saudara kita yang lain untuk saling berkasih sayang. Untuk menciptakan hubungan sosial yang baik tidak cukup hanya seorang saja yang memiliki sifat kasih sayang tetapi diharuskan pada setiap individu memiliki sifat saling mengasihi, supaya cinta tidak bertepuk sebelah tangan.

Nilai kasih sayang yang penuh dengan kelembutan sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah telah terbukti ampuh dalam membina hubungan yang harmonis dan kondusif di antara sahabat dan mampu mempersatukan penduduk Madinah yang dulu berpecah-belah. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam surat ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹⁵

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Jilid 3* (Semarang, Asy-Syifa', 1992), hlm. 5506.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 72.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, sifat lemah lembut adalah modal utama dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan sifat lemah lembut adalah realisasi dari nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang adalah salah satu sebab yang menjadikan dakwah nabi dapat diterima oleh masyarakat Madinah.

Oleh karena itu, amat pentinglah nilai kasih sayang (*Ar-Rahman*) ini, diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Masyarakat yang harmonis lahir karena individu-individu yang penuh kasih sayang dan kepedulian, sekolah yang nyaman karena mekarnya rasa cinta di dalamnya, dan keluarga yang sakinah karena ditanam dengan benih cinta kasih dan sayang.

Dengan demikian, surat Al-Balad ayat 17 diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya nilai kasih sayang, sehingga seseorang mampu mengaktualisasikannya dan menjadikannya pribadi yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi “perikemanusiaan dan keadilan sosial”.

C. Nilai Akhlak Kepada Orang Lain

Nilai akhlak kepada orang lain terkandung pada ayat 13-17 yang terdapat dalam bentuk:

1. Nilai rasa persaudaraan (*Al-ikhaa*)

Nilai Rasa Persaudaraan (*Al-ikhaa*) dalam surat Al-Balad terdapat pada ayat ke 13, yang termasuk nilai akhlak kepada sesama manusia. Dalam ayat ini Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menjalin rasa persaudaraan lewat pembebasan manusia dari perbudakan. Islam sejak awal menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ingin menghapuskan perbudakan, oleh karena itu pula Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Tidak menamai mereka dengan '*Abd* (hamba sahaya), tetapi menamai mereka dengan *malakat aimanukum* (apa yang dimiliki

oleh tangan kananmu),¹⁶ karena penghambaan diri mutlak hanya kepada sang pencipta.

Di sisi lain Rasulullah Saw juga mengajarkan untuk bersikap lemah lembut kepada yang lemah seperti sabda-Nya: “ Sesungguhnya Jibril telah mewasiatkan kepadaku untuk bersikap lemah lembut kepada yang lemah sampai-sampai aku menduga bahwa manusia tidak boleh dijadikan buruh dan tidak pula dijadikan pesuruh.”¹⁷

Islam sejak semula ingin menghapuskan kesan dan perlakuan buruk yang dialami oleh manusia-manusia lemah itu. Bahkan Islam sejak dini telah berupaya untuk membebaskan mereka, bahkan menghapus perbudakan dari muka bumi. Salah satu bukti adalah ayat yang sedang ditafsirkan ini, justru turun kepada Nabi SAW pada awal penyebaran agama Islam di Makkah.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa salah satu bentuk persaudaraan (*Al-ikhaa'*) antar sesama muslim, yaitu dengan memerdekakan budak muslim dari perbudakan. Yang hadisnya sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ الْعُمَرِيُّ حَدَّثَنَا
وَاقِدٌ يَعْنِي أَخَاهُ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنُ مَرْجَانَةَ صَاحِبُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ
عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ قَالَ فَانْطَلَقْتُ حِينَ سَمِعْتُ الْحَدِيثَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرْتُهُ لِعَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ
فَأَعْتَقَ عَبْدًا لَهُ قَدْ أَعْطَاهُ بِهِ ابْنُ جَعْفَرٍ عَشْرَةَ آلَافٍ دِرْهَمٍ أَوْ أَلْفَ دِينَارٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Bisr bin Al Mufadldlal telah menceritakan kepada kami 'Ashim dia adalah Ibnu Muhammad Al Umari, telah menceritakan kepada kami Waqid yaitu saudara laki-lakinya, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Marjanah sahabat Ali bin Husain, dia berkata; Saya mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja seorang muslim yang memerdekakan muslim lainnya, maka Allah akan menyelamatkan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan setiap anggota tubuh orang yang dimerdekakannya." Sa'id berkata; Setelah mendengar penuturan Abu Hurairah, saya bergegas menemui Ali bin Husain dan menyampaikan hal itu kepadanya, lantas dia memerdekakan budak dari

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Op., Cit.*, hlm. 810.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 811

*pemberian Ibnu Ja'far dengan tebusan sepuluh ribu dirham atau seribu dinar.*¹⁸

Perlu diingat, bentuk yang dibenarkan oleh Islam tentang perbudakan adalah seperti apa yang dibenarkan oleh bangsa-bangsa yang mengatasnamakan dirinya ber peradaban tinggi dewasa ini, dan yang baru pada abad kedelapan belas bersepakat untuk melarang bentuk-bentuk yang telah dilarang oleh Islam sejak empat belas abad yang lalu. Negara dan bangsa-bangsa ber peradaban itu masih membenarkan adanya tawanan perang yang harus ditawan sampai adanya perjanjian atau perdamaian antara yang terlibat peperangan, atau pertukaran tawanan perang, atau melalui tebusan. Dan bentuk itulah yang berlaku dalam Islam dan yang telah digariskan oleh Al-Qur'an 14 abad yang silam jauh sebelum bangsa-bangsa tersebut ada. Perbedaan antara yang dianjurkan Islam dahulu dan apa yang dilakukan oleh negara-negara dewasa ini adalah pemerintah negara-negara dewasa ini berusaha membebaskan warganya, sedangkan masa lampau tidak satu negara pun yang mengusahakan hal tersebut, sehingga pembebasan hanya terjadi atas inisiatif dan usaha tawanan itu sendiri itu pun kalau disetujui penawar.

Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sangat menganjurkan kepada setiap pribadi muslim untuk melangkah menuju *jalan mendaki lagi sukar* ini. Seandainya negara-negara kita dewasa ini belum bersepakat dan berusaha ke arah yang disebut di atas, maka pastilah nasib tawanan perang tidak akan jauh beda dari nasib budak-budak pada masa sebelum Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah pada hakikatnya tidak hanya membatasi sikapnya terhadap perbudakan seperti sikap resmi putra-putri abad XX, tetapi ia memberikan tuntunan-tuntunan, baik dalam bentuk anjuran maupun dalam bentuk ketetapan hukum, yang pada akhirnya dapat mengantarkan kepada terbebasnya kemanusiaan dari segala bentuk perbudakan.

¹⁸ *Shahih Muslim*, No. Hadis: 2778, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapusaka. Com](http://www.Lidwapusaka.Com)

Syekh Mahmud Syaltut, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab,¹⁹

menuliskan:

“ Menurut pandangan saya, perbudakan bentuk lama itu telah digantikan tempatnya oleh perbudakan masa kini, yang lebih berbahaya terhadap kemanusiaan, yakni perbudakan terhadap bangsa-bangsa dalam pikiran-pikiran mereka, harta benda, kekuasaan, dan kemerdekaan negara-negara mereka. Dahulu, perbudakan menyangkut pribadi-pribadi, yang menyangkut dengan kematiannya, sedangkan negara mereka tetap merdeka dan berdaulat. Adapun perbudakan yang menyangkut umat dan bangsa-bangsa, maka siapa pun yang lahir di sana akan merintah di bawah perbudakan sebagaimana yang dirasakan sebelum mereka. Perbudakan masa kini, yang dalam bentuk penjajahan itu, merupakan abadi dan menyeluruh yang dipaksakan oleh suatu agresi yang bersifat sangat aniaya. Alangkah wajarnya perbudakan semacam ini diberantas, bukan hanya melalui penyisihan sebagian harta zakat yang terkumpul, tetapi juga dengan segala macam harta, bahkan dengan jiwa.”

Manusia pada abad ini memang tidak diperbudak lagi dengan bentuk perbudakan masa lampau, tetapi sadar atau tidak, sebagian mereka tetap tidak menikmati kemerdekaannya sebagai manusia. Atau dengan kata lain, masih saja terbelenggu “ *lehernya*” sehingga tidak bebas melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Sementara orang terpelajar misalnya, ada yang terpaksa menyediakan diri dan pengetahuannya untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Sebagian mereka mungkin sadar dan ingin bebas, tetapi keterikatannya pada kontrak, yang mengharuskannya menyediakan dana sebagai ganti rugi kepada atasan tidak dapat mereka penuhi.²⁰ Nah, di sini mereka membutuhkan uluran tangan, untuk membebaskan mereka dari krisis yang membelenggu dirinya dan kemerdekaannya. Mereka yang terbelenggu, substansi keadaan mereka tak ubahnya seperti *raqabah*, sehingga upaya membebaskan mereka merupakan salah satu bentuk dari *al-aqabah*, atau “ jalan mendaki” yang membutuhkan perjuangan.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab *Op., Cit.,,* hlm.813

²⁰ *Ibid*, hlm. 814

Jika kita kaitkan hal tersebut di atas dengan dunia pendidikan. Maka sudah menjadi kewajiban mutlak bagi setiap tenaga pendidik dan kependidikan untuk membebaskan peserta didiknya dari belenggu kebodohan dan keterikatan. Inilah jalan kebaikan yang sudah barang tentu menjadi tanggung jawab semua pihak. Belum dikatakan suatu negara itu merdeka jika bangsanya masih dalam belenggu kebodohan.

Rasa persaudaraan ini sudah seharusnya ditanamkan pada diri setiap manusia khususnya kepada peserta didik. Dengan rasa persaudaraan, peserta didik akan memiliki sifat saling tolong-menolong dan bahu membahu, sehingga proses pendidikan akan mencapai titik maksimalnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ زَكَرِيَّا قَالَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ
سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَثَلُ
الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “ Perumpamaan orang beriman dalam hal cinta, kasih sayang dan simpatinya kepada orang lain adalah seperti sebuah tubuh, jika salah satu lengannya sakit maka seluruh tubuhnya akan terasa sakit dan ia tidak bisa tidur.”²¹

Petikan hadis di atas seharusnya menjadi sumber dalam realisasi pendidikan tentang cara mendidik yang penuh rasa kasih sayang dan persaudaraan. Namun masih barang mudah kita temukan kekerasan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik yang semena-mena kepada peserta didiknya, sehingga mengakibatkan cedera fisik. Oleh karena itu bagi pendidik, rasa persaudaraan ini juga harus melekat dalam kepribadiannya, sehingga pendidik akan jauh dari kekerasan dan nepotisme, karena menganggap semua murid sama yaitu anak-anaknya dan juga mempunyai hak yang sama.

²¹ Abu bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika & Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 99.

2. Belas kasih atau sayang (*Asy-syaqafah*)

Gambaran nilai akhlak yaitu yang terdapat pada ayat 14 tentang belas kasih atau sayang. Ayat 14 surat al-Balad “*atau, memberi makan pada masa paceklik*”. dari ayat tersebut jelas menyuruh untuk peduli pada orang lain walaupun seandainya seseorang itu dalam keadaan yang sama dengan orang yang hendak di belas kasihani.

Belas kasihan atau sayang (*Asy-syafaqah*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. Banyak ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk memberi makan atau peduli pada kesulitan orang lain, namun yang menjadi pembeda ayat ini dengan yang lain yaitu letak kesulitannya, karena ini adalah jalan yang mendaki lagi sukar. Setidaknya ada dua sisi kesulitan yang dihadapi dalam ayat ini. *Pertama*, pemberian makan tersebut terjadi pada “*masghabah*” hari paceklik (krisis pangan yang dihadapi masyarakat). *Kedua*, diisyaratkan oleh penggunaan kata *ith’am*, penggalan kata ini memberi kesan bahwa makanan yang diberikannya itu adalah milik si pemberi, bukan hak si penerima.²² Memang, adalah jalan mendaki bila memberi makan orang lain pada saat paceklik, sedangkan si pemberi membutuhkan makanan tersebut.

Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib dan istrinya Fatimah, yang sedang berpuasa, didatangi tiga hari berturut-turut, masing-masing seorang miskin, yatim dan tawanan, yang bermohon agar diberi makanan yang kebetulan mereka siapkan untuk berbuka. Dengan suka cita pasangan suami istri itu memberikan makanan yang mereka idamkan itu, kepada yang membutuhkannya.²³

²² M. Quraish Shihab., *Op., Cit.*, hlm.816.

²³ *Ibith.*, hlm. 817.

Sehingga dengan sifat belas kasih (*Asy-syaqafah*) kedua sejoli tersebut mereka mendapat pujian dari Allah SWT dan mengabadikan momen tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Insan,²⁴ yang berbunyi:

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿١٥﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿١٦﴾

Artinya :*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*²⁵

Dalam pendidikan akhlak, Nilai belas kasih (*Asy-syaqafah*) adalah awal terciptanya kepedulian dan tolong menolong. Dan konsep inilah yang seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pendidik untuk menanamkannya bagi peserta didik, karena hal ini merupakan karakter dan identitas bangsa kita sejak dulu, yang kental dengan kepekaan sosialnya, namun melihat fenomena yang terjadi dewasa ini adalah baik pendidik maupun peserta didik sudah larut dalam pola hidup individualis dan terkesan acuh terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, lewat pemahaman terhadap surat al-Balad ayat 10-17 inilah, diharapkan agar dunia pendidikan dapat merealisasikan nilai akhlak dalam bentuk *as-saqafah* (belas kasih), sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang makmur dan bermartabat.

3. Nilai tanggung jawab dan belas kasih kepada anak yatim yang mempunyai hubungan kerabat (*Asy-syaqafah lil yatama*).

Konsep nilai Akhlak yang selanjutnya terdapat pada ayat 15 yaitu belas kasih atau sayang kepada anak yatim. Dalam ayat ini dianjurkan untuk memiliki rasa belas kasih dan tanggung jawab kepada anak yatim yang mempunyai hubungan kerabat.

²⁴ *Ibith.*,

²⁵ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 580

Hubungan kerabat disebut dengan “*qorb*” bila dianalisa dari segi bahasa, Menurut Ar-Raghib Al-Asfahany sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab,²⁶ mengemukakan bahwa kata “*qorb*” digunakan untuk menerangkan kedekatan tempat, waktu, dan hubungan, baik menyangkut kedudukan, pemeliharaan, maupun kekuasaan.

Kalimat “*Yatim*” artinya seorang anak yang ditinggal mati ayahnya. Pandangan kebahasaan ini tertuju pada fungsi ayah terhadap anaknya, sebagai penanggung jawab atas pendidikan, perlindungan, pengawasan, serta pengayoman bagi kelangsungan hidupnya. Yang kewajiban tersebut akan di laksanakan oleh “*Qorb*”, yaitu kerabat, tetangga, maupun pemerintah setempat. Anak yatim membutuhkan pelayanan secara terus menerus walaupun yang bersangkutan memiliki harta yang banyak.²⁷

Memberikan perlindungan, pendidikan dan pengayoman terhadap anak yatim dikategorikan pada “*jalan yang mendaki lagi sukar*” karena yang demikian adalah tanggung jawab baru yang datang tiba-tiba dan dibebankan kepada “*qorb*”, namun itulah jalan kebaikan (akhlak) yang harus ditempuh dan amanah yang harus dijalankan.

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: *tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.*²⁸

Dari firman Allah di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT mengecam mereka yang menghardik anak yatim dengan kecaman sebagai pendusta agama. Dari sini

²⁶ *Ibith.*, hlm.818.

²⁷ *Ibid*, hlm. 819.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 1163.

dapat dipahami bahwa, agama Islam sangat peduli dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh anak yatim, oleh karena itu Allah SWT lewat al-Qur'an surat al-Balad ayat 15 mewajibkan kepada kerabat, tetangga dan pemerintah agar memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak yatim dan peduli kepada perkembangan mereka.

Pendidikan adalah hak segala bangsa, itulah yang seharusnya menjadi dasar untuk memberikan pendidikan itu kepada seluruh manusia, tidak terkecuali anak yatim. Jadi yang bertanggung jawab atas pendidikannya adalah semua pihak yang mempunyai hubungan dengan anak yatim tersebut, baik hubungan darah, tempat tinggal maupun wilayah kekuasaan suatu pemerintahan.

Ayat di atas juga memberikan perintah bagi pendidik, supaya mengetahui latar belakang peserta didiknya. Jika peserta didiknya ada yang termasuk yatim, maka pendidik harus memberikan perhatian dan motivasi lebih untuk menggantikan posisi ayah/ibunya, karena mental anak yatim tidaklah sama dengan yang lain, ia akan merasa minder, malas dan menjauh dari teman-temannya. Dan juga peserta didik harus ditanamkan rasa belas kasih kepada anak yatim, termasuk mengingatkan mereka bahwa Rasulullah SAW. Juga dilahirkan dalam keadaan yatim, maka kita harus mencintai anak yatim seperti mencintai Rasulullah.

4. Belas kasih (*Asy-syaqafah*) kepada orang miskin yang tertanah (gelandangan).

Konsep *Asy-Syaqafah* juga terdapat pada ayat 16 yang memerintahkan agar manusia peka terhadap lingkungan dan peduli pada orang-orang miskin yang tidak mempunyai rumah yang layak untuk di tempati (gelandangan). Islam menganjurkan kepada setiap umatnya untuk tidak tutup mata terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya, bahkan harus menjadi orang yang pertama peduli dalam membela hak-hak mereka yang terzalimi.

Kata “*miskinun*” artinya miskin, namun asal katanya adalah *sakana, yaskunu*” artinya tempat tinggal, kata “*matrabah*” asal katanya “*turab*” artinya tanah, dalam pengertian utuhnya adalah orang miskin yang bertempat tinggal di tanah atau istilah populernya gelandangan. Gelandangan adalah manusia-manusia miskin yang lemah yang tidak mempunyai harta benda dan tak mampu melindungi diri mereka dari sengatan matahari di siang hari atau dinginnya udara di malam hari, dan mereka mencari sesuap nasi dengan susah payah.²⁹

Pada hakikatnya pemberian pelayanan kepada gelandangan bukan hanya terbatas pada pemberian makanan, tetapi juga pelayanan pendidikan, kesehatan dan rasa aman merupakan hal yang harus dipenuhi. Dalam penafsirannya tindakan ini masuk dalam kategori “*jalan mendaki lagi sukar*”, karena melihat pada tidak adanya hubungan dengan mereka namun dalam Islam dituntut untuk peduli kepada mereka. Sejalan dengan makna ayat di atas, Rasulullah SAW, bersabda :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ نُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal".*³⁰

Belas kasih kepada “*orang miskin yang tertanah*” adalah nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada peserta didik, karena dengan adanya sifat tersebut maka rasa tanggung jawab atas diri dan lingkungannya akan tumbuh, dan dia akan berkembang menjadi pribadi mandiri, inovatif dan kreatif.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Op., Cit.*, hlm. 820.

³⁰ *Kitab 9 Imam Hadis*, Sumber Hadis, *Shahih Bukhari, Op., Cit.* No. Hadis:11.

5. Nilai nasihat untuk kesabaran (An-nasihah bi ash-shabru)

Konsep Nilai Akhlak selanjutnya pada surat al-Balad ayat 17 yaitu tentang nasihat kepada kesabaran. Kesabaran (*as-Shabru*) adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan *konsukuen* dalam pendirian.³¹ Kesabaran itu terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah, dan kesabaran mengerjakan sesuatu. Kesabaran merupakan nilai yang tidak bisa lepas dari hidup, karena dalam hidup ini kita sering dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi, suka maupun duka.

Kalimat “*wa tawashau bissobri*”, saling menasihati dalam kesabaran,³² salah satu bentuk kepedulian kita kepada orang lain yaitu rasa empati ketika seseorang ditimpa musibah dengan memberikan nasihat kesabaran. Ayat ini tidak hanya memerintahkan untuk bersikap sabar dalam hidup, tetapi juga memerintahkan supaya kita lebih perhatian dan peka kepada situasi yang terjadi di sekitar, jika ada di sekitar yang ditimpa musibah, maka harus menasihatinya dengan kesabaran.

Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan bahwa kesabaran itu adalah penolong. Sebagaimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*³³

Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, berarti setelah menolong orang-orang yang membutuhkan itu, juga harus memiliki sifat empati terhadap situasi dan kondisi mereka, kemudian memberikan nasihat untuk sabar kepada mereka. Memang, “*jalan yang mendaki lagi sukar*” itu tidak hanya memberi tetapi juga harus merasakan. Dengan istilah lain itulah *ukhuwah Islamiah* yaitu seperti satu

³¹ Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, Wonosobo 2012)., hlm. 197.

³² Al-Imam al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Juz 10, (Kairo, Dar al-Hadis, 2005) hlm, 351.

³³ Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 24.

tubuh, yang jika sakit sebagian maka merasakan seluruh tubuh. Alangkah indahnya kehidupan ini jika nilai-nilai akhlak islami ini dapat direalisasikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Surat al-Balad ayat 10-17 mengandung anjuran untuk menempuh jalan kebaikan (akhlak yang mulia) yaitu *jalan yang mendaki lagi sukar*, yang direalisasikan dengan pembebasan manusia dari segala hal yang membelenggunya, memberi makan pada hari paceklik, kepada anak yatim yang mempunyai hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang gelandangan, namun syarat untuk merealisasikan itu harus didasari Iman yang hakiki, kemudian pesan untuk kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup seperti paceklik, yatim, dan gelandangan, dan juga pesan untuk saling berkasih sayang.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 10-17 ialah:

1. Nilai akhlak kepada Allah SWT terdapat pada ayat ke 17 dalam bentuk keimanan. Dalam ayat 17 disebutkan “ *Dan dia termasuk orang-orang yang beriman*”, dalam ayat ini diisyaratkan perlu adanya keimanan bagi seseorang yang melakukan amal kebajikan. Dan jelas bahwa syarat utama menjadi pribadi yang Islami (mempunyai akhlak mulia) adalah tertanamnya iman yang hakiki.
2. Nilai akhlak kepada diri sendiri, terdapat pada ayat 11 tentang nilai keberanian (*As-Saja'ah*) dan sifat (*Ar-Rahman*) yang terdapat pada ayat 17.

- a. Dalam ayat 11 surat al-Balad disebutkan “*tetapi, dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar*”, dan ayat 12 “*dan, apakah jalan yang mendaki lagi sukar*”, kedua ayat ini mengisyaratkan betapa pentingnya anjuran untuk menelusuri jalan yang mendaki lagi sukar itu dan mengecam orang yang mengabaikannya. Namun dengan ketakutan dan dorongan hawa nafsunya membuat seseorang enggan menempuh *jalan mendaki lagi sukar* tersebut (jalan kebaikan), sehingga hal tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai sifat *as-Saja’ah*.
 - b. Nilai akhlak yang terdapat dalam surat al-Balad terletak pada ayat 17 yaitu nilai kasih sayang (*Ar-Rahman*). *Ar-Rahman* adalah sifat mengasih terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk. “*wa tawashaubil marhamah*” berpesan dalam berkasih sayang, ayat ini tidak hanya menyuruh untuk berkasih sayang, tetapi juga menasihati atau memperingati saudara kita yang lain untuk saling berkasih sayang. Untuk menciptakan hubungan sosial yang baik tidak cukup hanya seorang saja.
3. Nilai akhlak kepada orang lain terkandung pada ayat 13-17 yang terdapat dalam bentuk:
- a. Nilai Rasa Persaudaraan (*Al-Ikhaa*) dalam surat Al-Balad terdapat pada ayat ke 13, yang termasuk nilai akhlak kepada sesama manusia. Dalam ayat ini Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menjalin rasa persaudaraan lewat pembebasan manusia dari perbudakan.

- b. Belas kasih atau sayang (*Asy-Syaqafah*). Ayat 14 surat al-Balad “*atau, memberi makan pada masa paceklik*”. dari ayat tersebut jelas menyuruh untuk peduli pada orang lain walaupun seandainya seseorang itu dalam keadaan yang sama dengan orang yang hendak di belas kasihani.
- c. Belas kasih dan tanggung jawab kepada anak yatim yang terdapat pada ayat 15. Dalam ayat ini dianjurkan untuk memiliki rasa belas kasih dan tanggung jawab kepada anak yatim yang mempunyai hubungan kerabat. Yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, di sini yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada anak yatim adalah *qorb* yaitu yang memiliki hubungan darah, atau tetangga dan juga pemerintahan.
- d. Konsep *Asy-Syaqafah* juga terdapat pada ayat 16 yang memerintahkan agar manusia peka terhadap lingkungan dan peduli pada “*miskinkan*” orang-orang miskin “*dza matrabah*” yang tidak mempunyai rumah yang layak untuk di tempati (gelandangan). Islam menganjurkan kepada setiap umatnya untuk tidak tutup mata terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya, bahkan harus menjadi orang yang pertama peduli dalam membela hak-hak mereka yang terzalimi,
- e. Nilai Akhlak selanjutnya pada surat al-Balad ayat 17 yaitu tentang nasihat (*An-Nasihah*) kepada kesabaran (*as-Shabru*). Kalimat “*wa tawashau bissobri*”, saling menasihati dalam kesabaran. Jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya, berarti setelah menolong orang-

orang yang membutuhkan itu, juga harus memiliki sifat empati terhadap situasi dan kondisi mereka, kemudian memberikan nasihat kepada mereka untuk bersabar, karena kesulitan hidup yang telah mereka alami, seperti perbudakan, paceklik, yatim dan gelandangan.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari peneliti, diharapkan kepada Pemerintah, Dinas pendidikan agar dapat mengembangkan dan merealisasikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Balad ayat 10-17.

Diharapkan kepada pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap surat al-Balad ayat 10-17, agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya dalam upaya menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia.

Kepada mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Quran khususnya dalam surat al-Balad ayat 10-17, sehingga menambah khazanah pengetahuan dan wawasan umat dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Abdullah, M. Yatim, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Agama RI, Departemen, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponogoro, 2007.
- Al-Jazairi, Abu Bajar, *Mengenal Etika Islam*, Jakarta: Lentera Baristama, 2003.
- Al-Sulaimi, Abu Abdirrahman, *Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Al-Munawwar, Said Agil, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, cet. II.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi juz 30*, Mekkah: Dar al-Fikr, 1974.
- Anas, Malik Bin, *Al-Muwattha'*, Bairut: Dar alkitab al-ilmiah, t. Th.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Arifin, H. Muhayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Basyir, Daman Huri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2005
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka PANJIMAS, 1996.
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' xxx*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- Hasibuan, Muslim, *Diktat Dasar-dasar Kependidikan*, Padangsidempuan: TP, 2005.
- Ibn Katsir, Al-Imam al-Hafidz, *Tafsir al-Quran al_karim Juz 10*, Kairo, Dar al-Hadis
- Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pustaka i-Software: [www. Lidwapustaka.Com](http://www.Lidwapustaka.Com)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Idra Grafika, 1998.
- Muhammad, Abubakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, Bandung: Pustaka Hidayah. 2004
- Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Thoah, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bahagian III Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: Imperial Bhakti Utama (IMTIMA), 2007.
- _____, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bahagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: Imperial Utama (IMTIMA), 2007.
- Yasyin, Sukhan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1995.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, CV Diponegoro, 1996.

Zahrudin, AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : HASAN
Nim : 11 310 0103
Tempat/Tgl Lahir : Tebingtinggi, 25 Oktober 1991
Alamat : Tebingtinggi, Kec. Panyabungan Timur
Kab. Mandailing Natal
2. Nama orang tua
Ayah : Syahbuddin Batubara
Ibu : Paridah Dalimunthe
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tebingtinggi, Kec. Panyabungan Timur
Kab. Mandailing Natal
3. Pendidikan
SD : SD Negeri 142577 Tebingtinggi
Kec. Panyabungan Timur tamat tahun 2004
SMP : Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Bi'tsatil Islamiyah tamat
tahun 2007
MAS : Madrasah Aliyah Swasta Al-Bi'tsatil Islamiyah tamat tahun
2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2011.

AYAT-AYAT PENDIDIKAN

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S, al-baqrah[2]: 31-32)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ ءَابَائِكَ إِبْرٰهٖمَ وَإِسْمٰعٖلَ وَإِسْحٰقَ إِلٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S, al-Baqrah [2]: 132-133).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Imran ayat 18).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَأَتَّخِذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ

لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ

وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ ۗ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

HADIS-HADIS PENDIDIKAN

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا
مِنْ جَدْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari AzZuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusisebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahuwata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ("Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus(H.R. Bukhari).*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ
آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا
يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ
فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Rauh Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman Aku mendengar Dzakwan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara, yaitu; Seseorang yang telah diajari Al Qur'an oleh Allah, sehingga ia membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh.., sekiranya aku diberikan sebagaimana aapa yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberi karunia harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran, lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberi karunia sebagaimana si Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya. (H.R. Bukhari).*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi (H.R, IbnuMajah).*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِبِّهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa mengilangkan kesusahan seorang muslim di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim di dunia maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Barang siapa memudahkan seorang muslim maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dan barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya kesurga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari*

rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barang siapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bias dipercepat oleh nasabnya (H.R. IbnuMajah)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلَعْنِي أَنْتَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيَتَانِ فِي حَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِنِ احْتَدَيْنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qaisia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak lah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan kesurga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu.*

Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim disbanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak. "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya(H.R. Abu Daud).